

PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI PADA PRIA DAN WANITA YANG MENIKAH MUDA

¹Rahma Khairani²Dona Eka Putri

Fakultasi Psikologi, Universitas Gunadarma

¹rahma_chairani@yahoo.com, ²donaekaputri@yahoo.com.sg

ABSTRACT

This investigation examine the difference on emotional maturity in young couples (N=50, age 18-24 years old) based on gender. Participant were collected by incidental technique and administered a emotional maturity survey questionnaire (instrument reliability score 0.884). Two-tailed U Mann- Whitney test was used to test the difference of their emotional maturity. Finding indicated that there was significant difference on emotional maturity based on gender in young couples.

Keywords: Emotional Maturity, young couples, gender

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda. Penelitian ini dilakukan terhadap 25 orang pria dan 25 orang wanita yang berusia antara 18 sampai dengan 24 tahun yang menikah muda. Untuk pengukuran kematangan emosi terlebih dahulu dilakukan uji validitas dengan korelasi Product Moment Karl Pearson dan uji reliabilitas dengan teknik Alpha Cronbach. Dari 56 item disebarkan diperoleh 34 item yang valid, nilai korelasi berkisar antara 0,307 sampai 0,752 sedangkan koefisien reliabilitas sebesar 0.884. Uji hipotesis menggunakan uji beda U Mann-Whitney, karena tidak terpenuhinya kriteria uji statistik parametrik. Berdasarkan analisis data diperoleh skor t sebesar -3,061 dengan sig. (2-tailed) sebesar 0.002 ($p < 0.01$), maka hipotesis penelitian diterima. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan kematangan emosi yang sangat signifikan pada pria dan wanita yang menikah muda.

Kata kunci: kematangan emosi, jenis kelamin, menikah muda

PENDAHULUAN

Periode masa muda merupakan masa terpenting bagi individu dimana ia dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap pola-pola hidup dan harapan yang baru (Hurlock, 1996), serta menjalankan peran-peran yang baru dan tumbuh menjadi pribadi yang matang (Duvall & Miller, 1985). Periode masa muda dimulai pada usia delapan belas dan berakhir di usia empat puluh tahun. Sebagaimana didukung oleh Hurlock (1997) bahwa sejak generasi-generasi terdahulu apabila anak-anak laki-laki dan wanita

mencapai usia dewasa secara resmi, maka hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah tiba untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa serta menjalankan tugas perkembangan pada masa tersebut.

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal mencakup mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup bersama suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak dan mengelola rumah tangga (Hurlock, 1997). Dengan kata lain pada usia masa dewasa awal seseorang dihadapkan pada kodrat alam

yaitu untuk hidup bersama dalam suatu perkawinan. Perkawinan merupakan bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan dewasa yang diterima serta diakui secara universal. Perkawinan yang dianggap sah menurut hukum Indonesia dicantumkan dalam Undang-Undang No. 1 pasal 7 tahun 1974 yang menyebutkan bahwa perkawinan atau pernikahan hanya diijinkan jika calon mempelai pria telah berusia 19 tahun dan mempelai wanita telah berusia 16 tahun. Dengan alasan pada usia tersebut individu dianggap telah dapat membuat keputusan sendiri dan telah dewasa dalam berpikir dan bertindak (Walgito, 2002). Hoffman (dalam Adhim, 2002) menambahkan berdasarkan pada beberapa penelitian mutakhir bahwa menikah pada usia dewasa muda berkisar antara usia 18 sampai dengan 24 tahun. Pernikahan muda sering terjadi karena seseorang berpikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berpikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah (Sanderwitz & Paxman dalam Sarwono, 1994), tetapi sebenarnya hidup berumah tangga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran untuk menghadapi dan mengendalikan hakekat perkawinan dan peran orang tua yang akan disandang (Adhim, 2002). Adhim (2002) menyebutkan kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia muda. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki perkawinan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada diantara mereka. Kematangan emosi adalah suatu keadaan untuk menjalani kehidupan secara damai dalam situasi yang tidak dapat diubah, tetapi dengan keberanian individu mampu mengubah hal-hal yang sebaiknya diubah, serta

adanya kebijaksanaan untuk menghargai perbedaan (Rice 2004).

Masyarakat pada umumnya mengatakan bahwa wanita lebih dewasa dan lebih matang secara emosional daripada laki-laki (Butar, 2008). Berbicara tentang emosi, kita mungkin tahu tentang *stereotype* utama tentang gender dan emosi. Wanita lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki lebih rasional dan sering menggunakan logika. *Stereotype* ini sangat kuat dan meresap kesannya pada budaya kita (Shields dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan uraian diatas terdapat kontroversi antara fenomena dalam masyarakat dengan teori yang ada. Masyarakat pada umumnya menyatakan bahwa wanita lebih dewasa dan lebih matang secara emosional dibandingkan laki-laki sedangkan menurut beberapa teori yang telah diuraikan bahwa laki-laki memiliki emosi yang stabil yang dapat dikatakan mempunyai kematangan emosi lebih baik dari wanita. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris perbedaan kematangan emosi antara pria dan wanita yang menikah muda.

Hipotesis

Dari uraian diatas maka dapat ditarik suatu hipotesis yaitu ada perbedaan kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda.

METODE PENELITIAN

Variabel bebas adalah jenis kelamin (X) dan variabel terikatnya adalah kematangan emosi (Y). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner kematangan emosi. Skala kematangan emosi dikembangkan berdasarkan teori Hurlock (1996) tentang kriteria kematangan emosi yang terdiri atas kontrol emosi, pemahaman diri, penggunaan fungsi

kritis mental, dan menggunakan Skala Likert.

Partisipan dalam penelitian ini adalah pria maupun wanita dewasa awal berusia antara 18-24 tahun yang menikah muda. Jumlah subjek 50 orang terdiri dari 25 subjek wanita dan 25 subjek pria.

Untuk menguji validitas alat ukur digunakan korelasi *Product Moment Pearson* sedangkan untuk mengetahui reliabilitas alat ukur peneliti menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji nonparametrik *U Mann-Whitney*, yang merupakan alternatif dari uji T dua sampel bebas (parametrik).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan uji validitas pada skala kematangan emosi, dari 56 skala kematangan emosi yang disebarkan terdapat 34 item yang valid dengan korelasi total item antara 0,307 sampai dengan 0,752, koefisien reliabilitas sebesar 0,884 sehingga skala dapat dinyatakan reliabel.

Hasil dari analisis data diperoleh nilai t sebesar -3,061 dengan signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,01$). Berdasarkan nilai tersebut, maka hipotesis penelitian diterima yang artinya ada perbedaan yang sangat signifikan antara kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda.

Berdasarkan perhitungan Mean Empirik (ME) dan Mean Hipotetik (MH) pada skala kematangan emosi, diperoleh hasil Mean Empirik pria yang menikah muda berada pada skor 104.88 sedangkan Mean Empirik wanita yang menikah muda sebesar 96.08, artinya pria mempunyai tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Berbicara tentang emosi, wanita lebih emosional dan penuh perasaan

sedangkan laki-laki lebih rasional dan menggunakan logika (Shields dalam Santrock, 2003). Hasil ini juga didukung oleh pendapat Kahn (dalam Hasanat, 1994) yang menyatakan bahwa wanita mempunyai kehangatan emosionalitas, sikap hati-hati dan sensitif daripada pria. Lebih lanjut Young (2009) mengatakan bahwa perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara pria dan wanita menyebabkan adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya.

Data demografis yang berkaitan dengan usia menunjukkan bahwa kematangan emosi tertinggi pada wanita berusia 24 tahun. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori Blood & Blood (1980) yang menyatakan bahwa bertambahnya usia seseorang menyebabkan emosinya akan semakin terkontrol dan matang. Namun Young (2009) berpendapat bahwa walaupun kematangan emosi seseorang perkembangannya seiring dengan pertambahan usia, akan tetapi faktor fisik-fisiologis juga belum tentu mutlak sepenuhnya mempengaruhi perkembangan kematangan emosi, karena kematangan emosi merupakan salah satu fenomena psikis, baik faktor pola asuh keluarga, lingkungan sosial, pendidikan dan sebagainya. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil data pada subjek pria dengan kematangan emosi tertinggi dimiliki oleh pria berusia 23 tahun.

Berdasarkan pekerjaan, pria dengan kematangan emosi tertinggi adalah dengan jenis pekerjaan wiraswasta. Wiraswasta artinya mempunyai usaha sendiri yang artinya orang tersebut mandiri dengan menjalankan usahanya sendiri. Hal ini dijelaskan oleh pendapat Smitson (dalam Katkovsky, 1986) bahwa kemandirian merupakan kapasitas seseorang untuk mengatur kehidupannya sendiri. Dengan demikian individu dapat menentukan dan memutuskan apa yang dikehendaknya

serta dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut.

Pada subjek wanita, kematangan emosi tertinggi dimiliki oleh wanita yang berprofesi sebagai pengajar/guru. Seorang guru dituntut untuk sabar dalam menghadapi murid-muridnya, tidak mudah terpancing emosinya, tentu hal ini memerlukan kematangan emosi yang tinggi, seperti dikatakan oleh Young (2009) kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Seorang guru juga dituntut untuk bisa menjadi contoh atau teladan yang baik bagi murid-muridnya. Selain itu guru harus mampu beradaptasi dan menerima beragam orang dan situasi tertentu secara produktif (Smitson dalam Kurniawan, 1994) yang artinya dapat beradaptasi dengan berbagai macam sifat, sikap dan kepribadian para murid yang berbeda-beda.

Dilihat dari urutan kelahiran, pria dengan urutan kelahiran pertama (sulung) mempunyai mean kematangan emosi tertinggi. Hal ini dikarenakan pria sebagai anak pertama mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dibanding adik-adiknya serta harus menjadi contoh yang baik untuk adik-adiknya seperti salah satu kriteria kematangan emosi Dean (1980) yaitu tanggung jawab. Sedangkan pada wanita, kematangan emosi tertinggi ternyata dimiliki oleh anak kedua.

PENUTUP

Hasil penelitian ini membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda, dimana ditemukan bahwa pria memiliki kematangan emosi lebih tinggi dibandingkan wanita.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

Bagi pria yang ingin menikah muda selain harus siap secara fisik dan mental juga harus matang secara emosi, berfikir secara logika dan mementingkan rasional memang baik tetapi juga jangan mengesampingkan perasaan. Bagi wanita yang ingin menikah muda selain harus memiliki emosi yang matang juga harus bisa berfikir secara logika dalam membuat keputusan, menghadapi dan memecahkan masalah. Jangan selalu terbawa perasaan atau emosi sehingga bersikap emosional.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan meneliti kematangan emosi pada guru karena berdasarkan hasil data, mean kematangan emosi guru paling tinggi. Selain itu diharapkan untuk menambah partisipan penelitian sehingga didapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhim, M. F. 2002. *Indahnya pernikahan dini*. Gema Insani Press, Jakarta.
- [2] Aidil, E. I. M. 2005. *Diktat psikologi faal 2*. Depok: Universitas Gunadarma.
- [3] Azwar, S. 2005. *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [4] Bachtiar. 2004. *Menikahlah, maka engkau akan bahagia*. Saujana Jogja, Yogyakarta.
- [5] Baron, R. A. & Byrne, D. 1994. *Social psychology: Understanding human interaction*. Allyn and Bacon, Boston
- [6] Benokraitis, N. N. 1996. *Marriages and families: change, choises and constraints* 2nd ed. New Jersey: Prentice Hall.
- [7] Blood, B. & Blood, M. 1978. *Marriage* 3rd ed. Macmillan Publish, New York.
- [8] Butarbutar, B. <http://bobbybutarbutar.wordpress.com>. 2008.

- [9] Dagun, S. M. 1992. *Feminin dan maskulin: Perbedaan antara pria dan wanita dalam fisiologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- [10] Dariyo, A. 2003. *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Grasindo, Jakarta.
- [11] Dean, D. G. 1980. *Can emotional maturity be measured?*. Washington, D.C: Library of Congress.
- [12] Deaux, K., Dane, F. C., et al. 1993. *Social psychology in the 90's* 6th ed. Books/Cole Publishing Company, California.
- [13] Duvall, E. M. & Miller, B. C. 1985. *Marriage & family development* 6th ed. Harper & Row Publisher, New York.
- [14] Golombok, S. & Fivush, R. 1994. *Gender development*. Cambridge University Press, New York
- [15] Hasanat, N. 1994. Apakah Perempuan lebih Depresif dari Laki-laki?. *Laporan Penelitian (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- [16] Hurlock, E. B. 1996. *Psikologi perkembangan* edisi kelima. Alih Bahasa: Istiwardyanti & Soedjarwo, M.Sc. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- [17] Katkovsky, W. & Garlow, L. 1986. *The psychology of adjustment and competence*. Winthrop Publishers Inc, USA.
- [18] Lone, P. & Shrene, A. 1986. *Working woman: A guide to fitness and health*. The Mosby, Co, Toronto.
- [19] Powell, M. 1983. *The psychology of adolescence*. The Bobbs-Meril, Co, New York.
- [20] Rice, 2004. *Emotional maturity*. <http://hwarmstrong.org/rice05.pdf>. 2008.
- [21] Santrock. 2003. *Adolescence: Perkembangan masa remaja* edisi keenam. Alih Bahasa: Achmad Chusairi, S.Psi & Drs. Juda Damanik, M. S. W. Erlangga, Jakarta
- [22] Sears, D. O., Freedman, J. L. & Peplau, L. A. 1992. *Psikologi sosial jilid dua* edisi kelima. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Erlangga, Jakarta.
- [23] Segall, M. H., Dasen, P. R., Berry, J. W. & Poortinga. 1990. *Human behaviour in global perspective: An introduction to cross cultural psychology (Pregamon general psychology series)*. Pregamon Press Inc, New York.
- [24] Smolak, L. 1993. *Adult development*. Prentice Hall Inc, New Jersey.
- [25] Stryker, P. 2004. *Maturity in motion : Design for leadership*. [http://www.h2-notes.org/maturity in motion.html](http://www.h2-notes.org/maturity%20in%20motion.html). 2008
- [26] Turner, J. S. & Helms, D. B. 1995. *Lifespan development* 5th ed. Holt, Rinehart & Winston Inc, New York.
- [27] Walgito, B. 2002. *Bimbingan dan konseling perkawinan : Undang-undang pernikahan no.1 tahun 1974*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [28] Whitney. 2000. *The characteristics of emotional maturity*. Maryland Institute, Maryland.
- [29] Young., dalam *Kematangan emosi*. http://careercenter.fapsi.umm.ac.id/career%20center_files/Pages1397.htm. Diakses tanggal 8 Januari 2009.
- [30] Diakses tanggal 23 Januari 2009. <http://eidariesky.wordpress.com/2008/11/26/dampak-berat-pernikahan-dini/>.

